

**KETENANGAN JIWA PENGHAYAT BUDI LUHUR
DALAM RITUAL SAKRAL DAN PROFAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENYULUHAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh:

EVI WIDIASTUTI
NIM. 3521088

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**KETENANGAN JIWA PENGHAYAT BUDI LUHUR
DALAM RITUAL SAKRAL DAN PROFAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENYULUHAN ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh:

EVI WIDIASTUTI
NIM. 3521088

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Evi Widiastuti

NIM : 3521088

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“KETENANGAN JIWA PENGHAYAT BUDI LUHUR DALAM RITUAL SAKRAL DAN PROFAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENYULUHAN ISLAM”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 1 Juli 2025

Yang Menyatakan,



Evi Widiastuti
NIM. 3521088

NOTA PEMBIMBING

Syamsul Bakhri, S. Pd., M.Sos.

Ds. Kemuning Rt.01/Rw.02 Kec. Kramat, Kab. Tegal

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Saudari Evi Widiastuti

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Evi Widiastuti

NIM : 3521088

Judul : **KETENANGAN JIWA PENGHAYAT BUDI LUHUR DALAM
RITUAL SAKRAL DAN PROFAN DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENYULUHAN ISLAM**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan 5 Juni 2025

Pembimbing,



Syamsul Bakhri, S. Pd., M.Sos.
NIP. 199109092019031013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **EVI WIDIASTUTI**
NIM : **3521088**
Judul Skripsi : **KETENANGAN JIWA PENGHAYAT BUDI LUHUR
DALAM RITUAL SAKRAL DAN PROFAN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENYULUHAN
ISLAM**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 26 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Nadhifatuz Zulfa, M.Pd.
NIP. 198512222015032003


Adib 'Aunillah Fasva, M.Si.
NIP. 199201212022031001



Man, 1 Juli 2025

Dekan Oleh
Dekan


Ratik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PERSEMBAHAN

Alhamdullilah, dengan penuh rasa syukur, saya panjatkan puji kepada Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya juga menghaturkan shalawat dan salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Dengan segenap kasih dan penghargaan, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk diri sendiri, yang tak pernah berhenti berjuang, yang terus mencari cara keep struggling to always be a kind and growing girl. Selamat telah berhasil mempertahankan semangat dan kegigihan.
2. Kepada orang tua saya Bpk. Waryono dan Ibu Rueni. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang selama ini, mereka senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Alfatihah selalu untuk bapak saya dan sehat selalu untuk ibu saya.
3. Untuk keluarga tercinta, Kak Siti Nur Janah, Kak Indah Yuliana dan Adek saya Adi Wahyu Saputra yang senantiasa memberikan semangat dan doa kepada saya.
4. Untuk Simbah Suryat Diningrat selaku ketua Penghayat Budi Luhur Pekalongan yang telah banyak membantu penulis untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis, serta untuk seluruh warga penghayat di Pekalongan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

5. Untuk teman-teman seangkatan Prodi BPI, teman-teman UKM SPEAC, sahabat-sahabati PMII, kolega DEMA FUAD dan DEMA UIN, saya ucapkan terima kasih karena sudah kebersamaan dan menjadi proses di perkuliahan saya selama studi ini.
6. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semua doa, dukungan dan bantuan kalian telah menjadi energi dan motivasi bagi saya.
7. Semoga persembahan ini menjadi wujud kecil penghargaan saya kepada setiap individu yang telah berperan dalam perjalanan ini.



MOTTO

Manusia adalah makhluk budaya;
memahami budaya berarti memahami manusia itu sendiri.

~ Koentjaraningrat



ABSTRAK

Widiastuti, Evi. 2025. Ketenangan Jiwa Penghayat Budi Luhur dalam Ritual Sakral dan Profan dan Relevansinya dalam Penyuluhan Islam. Skripsi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Syamsul Bakhri, M.Sos.

Kata Kunci: Penyuluhan Islam, Ketenangan Jiwa, Ritual, Penghayat

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tekanan, ketenangan jiwa menjadi kebutuhan esensial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara praktik ritual sakral dan profan dengan ketenangan jiwa para penghayat Kepercayaan Budi Luhur di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, serta relevansinya dengan penyuluhan Islam. Praktik ritual seperti sesaji, sembahyang dan puasa weton dijalankan sebagai bentuk syukur dan pendekatan spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di tengah tantangan sosial, seperti stigma dan diskriminasi, para penghayat tetap konsisten menjalankan ritual kepercayaan mereka sebagai sarana mencapai kedamaian batin.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: untuk mengetahui bagaimana penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh penghayat di Pekalongan, kedua untuk mengetahui ritual dan ketenangan jiwa para penghayat Budi Luhur, ketiga untuk mengetahui relevansi penyuluhan penghayat dengan penyuluhan Islam. Kegunaan penelitian ini yaitu meliputi teoritis dan praktis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan, studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan penghayat Budi Luhur di Pekalongan bersifat edukatif dan spiritual dengan pendekatan humanis, yang berperan dalam meningkatkan kesadaran hukum, penguatan spiritual, dan pengakuan identitas, meskipun masih menghadapi kendala administratif. Sementara itu, ritual-ritual seperti *sesaji raja suryo*, *sesaji raja gromowedho*, *sesaji raja tanggap warsa*, dan sembahyang sujud merupakan bentuk ritual sakral, sedangkan ritual lain seperti *sesaji raja wedho*, *sesaji raja wong mukso*, *puasa weton*, dan serasehan tergolong dalam ritual yang profan. Nilai-nilai dalam Pugeran Panca Budi Brata juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan ritual bukan sekadar kewajiban, melainkan jalan menuju kedamaian batin. Penelitian ini juga menemukan bahwa penyuluhan yang dilakukan para penghayat memiliki relevansi yang kuat dengan konsep penyuluhan Islam, baik dari segi metode maupun substansi, karena keduanya menekankan pelayanan spiritual, pemberdayaan, dan transformasi pribadi yang menyeluruh.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyuluhan dan ritual kepercayaan memiliki peran signifikan dalam membentuk ketenangan jiwa serta pengakuan identitas penghayat di Pekalongan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "KETENANGAN JIWA PENGHAYAT BUDI LUHUR DALAM RITUAL SAKRAL DAN PROFAN". Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat studi S1 pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Skripsi ini secara umum berisi mengenai ritual penghayat untuk mendapatkan ketenangan jiwa.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

4. Adib ‘Aunillah Fasya, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Syamsul Bakhri, S. Pd., M. Sos. selaku Dosen Pembimbing skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sudah menorehkan ilmu kepada penulis.
7. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah yang sudah memberikan akses untuk melaksanakan penelitian.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna dan terbuka terhadap kritik serta saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, dengan kerendahan hati, karya ini dipersembahkan dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana intelektual Islam.

Pekalongan, 5 Juni 2025

Peneliti,



Evi Widiastuti
NIM. 3521088

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	19
 BAB II PENYULUHAN PEMBENTUKAN KETENANGAN JIWA ..	 21
A. Penyuluhan.....	21
B. Ritual.....	27
C. Ketenangan Jiwa	32

BAB III KETENANGAN JIWA PENGHAYAT BUDI LUHUR DALAM RITUAL SAKRAL DAN PROFAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENYULUHAN ISLAM	40
A. Gambaran Umum.....	40
B. Penyuluhan yang dilakukan oleh Penghayat Budi Luhur	46
C. Pelaksanaan Ritual dan Ketenangan Jiwa Penghayat Budi Luhur dalam Memperolehh Ketenangan Jiwa	48
D. Relevansi Penyuluhan Penghayat dengan Penyuluhan Islam.....	62
 BAB IV ANALISI PENYULUHAN DAN RITUAL PENGHAYAT BUDI LUHUR DALAM MEMBENTUK KETENANGAN JIWA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENYULUHAN ISLAM	66
A. Analisis Penyuluhan yang Dilakukan oleh Penyuluh Penghayat di Pekalongan.....	66
B. Analisis Ritual Penghayat Budi Luhur di Desa Bebel, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan	69
C. Analisis Relevansi Penyuluh Penghayat dengan Penyuluhan Islam	80
 BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Pelaksanaan Sesaji Sedekah Bumi dan Sedekah Laut	49
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern saat ini menghadapi berbagai dinamika dan tekanan hidup yang kompleks, menjadikan ketenangan jiwa sebagai aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam era globalisasi yang pesat, individu seringkali terpapar pada berbagai stresor, baik dari lingkungan sosial, pekerjaan, maupun tuntutan hidup sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental, termasuk ketenangan jiwa, menjadi isu yang semakin mendesak untuk diperhatikan. Ketenangan jiwa tidak hanya membantu pada kesejahteraan individu, tetapi juga berdampak dalam hubungan sosial dan produktivitas. Studi ini menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ketenangan jiwa yang baik cenderung lebih mampu mengelola stres, berinteraksi secara positif dengan orang lain, dan memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketidaktenangan jiwa dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti depresi dan kecemasan.¹

Dalam konteks ini, ketenangan jiwa menjadi esensial untuk mencapai keseimbangan mental yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, praktik spiritual dari ritual kepercayaan bisa menjadi pilihan sebagai metode untuk mencapai ketenangan jiwa. Masyarakat Penghayat Budi Luhur kerap menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah stigma

¹ Kevin Vitoasara, dkk., Gangguan Kesehatan Mental, *Jurnal: Student Research*, (2024), Vol. 2, No.3, hlm. 37-58.

negatif dari publik akibat perbedaan keyakinan yang mereka jalani. Kondisi ini sering kali berujung pada diskriminasi sosial, kesalahpahaman dan keterasingan. Dalam konteks sosial yang semakin kompleks, mereka sering merasa terpinggirkan dan kurang mendapatkan pengakuan atas keyakinan mereka meski status mereka telah diakui secara resmi. Karena stigma masyarakat, sebagian masih mencantumkan agama lain di KTP.²

Meskipun kehidupan mereka sebagai minoritas, mereka bisa menyikapi rasa yang mereka peroleh dari lingkungan, mereka mempunyai caranya sendiri dalam menjaga dirinya supaya tetap tenang di tengah masyarakat mayoritas. Ada beberapa ritual yang mereka laksanakan, seperti ritual sembahyang, sesaji dan puasa weton yang dipercaya bisa menjadikan kehidupan mereka lebih tenang dan membantu untuk meningkatkan dirinya agar menjadi manusia yang lebih berhati-hati dalam bertindak. Mereka melaksanakan sembahyang sebagai wujud manembah dan *eling* kepada Tuhan atas nikmat yang Tuhan kasih, sesaji untuk bentuk syukuran dan melaksanakan puasa weton berdasarkan weton lahirnya.³

Berbagai praktik ritual memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan spiritual seseorang. Menurut pandangan Islam, shalat adalah ibadah yang tidak hanya menghubungkan hamba dengan Sang Pencipta, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin. Dalam berbagai literatur, shalat dikaitkan dengan pengurangan stres dan kecemasan, serta peningkatan kesehatan mental. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa ketika seseorang

² Suwono, Anggota Penghayat Budi Luhur, *Wawancara Pribadi*, Wonokerto, 28 November 2024.

³ Asmoro Palguno, Penyuluh Penghayat, *Wawancara Pribadi*, Bojong, 5 April 2025.

melaksanakan shalat dengan khusyuk, ia akan merasakan kedamaian dan kelegaan dari beban hidup yang dihadapi. Sama dengan Sembahyang yang dilakukan oleh Penghayat Budi Luhur, dilakukan dengan cara sujud sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini akan menyoroti pentingnya praktik seperti sembahyang dalam mencapai ketenangan jiwa bagi individu di Penghayat Budi Luhur.⁴

Sembahyang yang dilakukan oleh penghayat Budi Luhur bukan sekedar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan sarana untuk menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan Yang Maha Esa dan upaya membangun *hablum minannas* dan *hablum minal alam*.⁵ Dalam penghayat Budi Luhur, sembahyang yang mereka lakukan dengan cara sujud kepada tuhan. Penghayat kepercayaan telah diakui sebagai bagian dari keragaman budaya dan agama. Tidak hanya itu, tetapi mereka juga melaksanakan puasa weton mereka supaya bisa dipercayai membawa keberkahan dan keselamatan dalam hidupnya.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan bahwa Penghayat Budi Luhur melakukan sembahyang, selamatan (*Sesaji*) dan melaksanakan puasa weton yang diyakini mampu untuk menjadi salah satu terapi agar hati menjadi tenteram. Dengan melakukan sembahyang akan membuat individu lebih sadar dengan apa yang dirasakan dan dialaminya pada saat itu dan yang sudah

⁴ Yuwono, Dandung Budi, "Transformasi Spiritual Masyarakat Jawa Kontemporer: Eksistensi dan Makna Ritual di Parangkusumo." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 7.1 (2023): 31-57.

⁵ Adham Mulyady, et al, *Buku Saku Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat*, (Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). hlm. 4.

⁶ Suwono, Anggota Penghayat Budi Luhur, *Wawancara Pribadi*, Wonokerto, 28 November 2024.

dialaminya. Dengan melaksanakan puasa weton, para penghayat berharap dari puasa tersebut mereka bisa menjadi salah satu cara agar bisa selamat dan terus bisa memohon kepada sang pencipta, dengan kata lain ritual ibadah yang mereka lakukan sebagai bentuk dari upaya para warga di penghayat Budi Luhur untuk mendapat ketenangan.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara praktik ritual dan kondisi ketenangan jiwa serta relevansinya dengan penyuluhan islam. Dengan memahami bagaimana praktik ibadah mempengaruhi ketenangan jiwa, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan ilmu bimbingan penyuluhan serta memberikan rekomendasi bagi para penyuluh dalam mendukung masyarakat mencapai kesejahteraan mental dan spiritual. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola yang menunjukkan dampak positif dari praktik keagamaan terhadap ketenangan jiwa, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang bimbingan penyuluhan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penyuluhan yang Dilakukan oleh Penyuluh Penghayat di Pekalongan?
2. Bagaimana Ritual dan Ketenangan Jiwa Penghayat Budi Luhur di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan?
3. Bagaimana Relevansi Penyuluhan Penghayat dengan Penyuluhan Islam?

⁷ Suryat, Ketua Penghayat Budi Luhur, Pekalongan, *Wawancara Pribadi*, Pekalongan, 8 September 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Penyuluhan yang Dilakukan oleh Penyuluh Penghayat di Pekalongan
2. Untuk Mengetahui Ritual dan Ketenangan Jiwa Penghayat Budi Luhur di Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan
3. Untuk Mengetahui Relevansi Penyuluhan Penghayat dengan Penyuluhan Islam

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritis yang bermakna dalam memperkaya dan mengembangkan kajian keilmuan penyuluhan, pemaknaan terhadap praktik ritual, serta pemahaman mendalam mengenai dinamika pencapaian ketenangan jiwa.

2. Manfaat Praktis

a. Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah agar lebih memperhatikan keberadaan penghayat kepercayaan. Meskipun telah diakui secara sah oleh negara, saat ini mereka masih berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu, penulis mendorong agar pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dapat memberikan fasilitas dan ruang pembinaan spiritual bagi para penghayat kepercayaan, demi terwujudnya kesetaraan dan penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan di Indonesia.

b. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan serta memberikan wawasan baru bagi masyarakat mengenai praktik ritual penghayat sebagai salah satu upaya dalam mencapai ketenangan jiwa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Teori

a. Penyuluhan Agama

Penyuluhan agama merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada individu atau kelompok dengan menggunakan pendekatan yang bersifat komunikatif dan edukatif. Foster yang termuat dalam tulisan Dweep Chand Singh menjelaskan bahwa *"Religious counseling is an activity in which one person seeks to help another person through the guidance of religious principles, in understanding and solving problems of life"*.⁸ Dari definisi ini terlihat bahwa penyuluhan agama tidak hanya terbatas pada penyampaian ajaran atau doktrin keagamaan, tetapi lebih pada proses membantu seseorang memahami dan menghadapi permasalahan hidup berdasarkan nilai-nilai religius yang diyakini.

Sementara itu, Arifin memaknai penyuluhan agama sebagai sebuah usaha untuk menanamkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di

⁸ Robert C. Foster, *Christian Counseling: Its Theory and Practice*. New York: Zondervan Publishing House, 1965, hlm. 87.

tengah-tengah masyarakat melalui pendekatan yang bersifat partisipatif dan komunikatif. Dalam bukunya Ilmu Dakwah, ia menyatakan bahwa “Penyuluhan agama adalah suatu usaha yang bersifat edukatif dan komunikatif dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama di kalangan masyarakat”.⁹

b. Ritual

Ritual menurut Victor Turner menyatakan bahwa "*Ritual is a stereotyped sequence of activities involving gestures, words, and objects, performed in a sequestered place, and designed to influence preternatural entities or forces on behalf of the actors' goals and interests*".¹⁰ Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa ritual merupakan suatu rangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki makna simbolik sesuai dengan norma serta kebiasaan masyarakat yang melaksanakannya".¹¹

Konponen dalam ritual yakni adanya keberadaan unsur sakral dan profan. Emil Durkheim menjelaskan bahwa "*the division of the world into two domains, one containing all that is sacred, the other all that is profane, is the hallmark of religious thought*".¹² Unsur sakral mencerminkan hal-hal yang dianggap suci, terlarang dan penuh penghormatan, sedangkan

⁹ Muhammad Arifin, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 45.

¹⁰ Victor Turner, *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*, (Newyork: Cornell University Press, 1967), hlm 19.

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 165.

¹² Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*. (Karen E. Fields, Trans.), (Newyork: Free Press, 1995), hlm. 38.

profan segala sesuatu yang bersifat duniawi dan biasa. Dalam menjalankan suatu ritual, keduanya sering kali hadir berdampingan, yang sakral memberikan makna spiritual dan yang profan mendukung pelaksanaan teknisnya.

c. Ketenangan Jiwa

Ketenangan menurut Zakiah Daradjat adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara faktor jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang bisa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.¹³ Jiwa merupakan seluruh kehidupan batin yang menjadi unsur kehidupan, daya rohani yang abstrak yang berfungsi sebagai penggerak manusia dan menjadi simbol kesempurnaan manusia (yang berkaitan dengan hati, pikiran dan angan-angan). Memiliki jiwa yang tenang berarti dalam hidupnya sudah bisa melakukan keseimbangan di dalam fungsi kejiwaannya sehingga bisa berfikir lebih terbuka dan positif ketika menghadapi masalah serta mampu menyelesaikan diri dengan situasi dan kondisi dengan tetap bisa merasakan kebahagiaan.¹⁴

Menurut Zakiah dan Kartini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi ketenangan jiwa, oleh karena itu mereka harus memenuhi beberapa faktor yakni faktor agama dan faktor terpenuhinya segala

¹³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet ke 9 (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 13.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1994), hlm. 12.

kebutuhan.¹⁵ Adapun indikator ketenangan jiwa terdiri berbagai sifat yang ada dalam diri seseorang yaitu dengan kesabaran, optimis dan merasa dekat dengan Allah.¹⁶ Selain itu, seseorang yang mempunyai ketenangan jiwa mempunyai tujuh ciri-ciri yang pernah dibahas dalam sidang WHO di Geneva pada tahun 1959 yakni Individu mampu menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya; Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya; Lebih bahagia ketika memberi daripada menerima; Secara relatif bebas dari rasa tegang (stress), cemas dan depresi; Mampu berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan; Mampu menerima kekecewaan sebagai pelajaran yang akan datang; Memiliki perasaan cinta dan kepedulian terhadap sesama.¹⁷

2. Penelitian yang Relevan

- a. Jurnal berjudul “Ketenangan Jiwa dan *Psychological well being*: Studi pada Santri Mahasiswa di Pondok Pesantren” yang ditulis oleh Nur Fitriyani Hardi dan L. Fina Mahzuni Azri Sururi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat ketenangan jiwa dan kesejahteraan psikologis pada santri, di mana religiusitas dan kualitas ibadah berperan penting dalam menciptakan ketenangan jiwa.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 52.

¹⁶ Sari, Dias Lutfah. *Pelaksanaan bimbingan rohani islam melalui kajian Kitab Nur Al-Burhani dalam menumbuhkan ketenangan jiwa lansia di Majelis Taklim Darussalam Petarukan Pemalang*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.

¹⁷ Nurhalimah, *Keperawatan Jiwa*, (Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), hlm. 10.

Perbedaan dari penelitian jurnal ini dengan skripsi yang sedang saya teliti adalah di penggunaan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional untuk mengukur hubungan objek dan subjek, sedangkan yang peneliti lakukan dengan metode kualitatif studi kasus. Adapun persamaannya terletak pada sama-sama meneliti terkait dengan hubungan antara aspek spiritual atau praktik keagamaan dengan kesejahteraan psikologi individu, keduanya sama-sama bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tertentu dapat memengaruhi ketenangan jiwa.¹⁸

- b. Skripsi berjudul “Kesejahteraan Psikologis Bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kabupaten Kediri” yang ditulis oleh Rullyansyah, Mukhamad (2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik spiritual dan kepercayaan yang dijalankan oleh para penghayat memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, seperti ketenangan batin, kestabilan emosi, dan rasa hidup yang lebih bermakna. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengalaman subyektif para penghayat kepercayaan. Persamaan antara penelitian Rullyansyah dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas penghayat kepercayaan dan dampak praktik kepercayaan terhadap kondisi psikologis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus utama: penelitian Rullyansyah menekankan pada kesejahteraan psikologis secara umum, sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada

¹⁸ Nur Fitriyani Hardi, L. Fina Mahzuni Azki Saruri, Ketenangan Jiwa dan Psychological Well Being: studi pada santri mahasiswa di pondok pesantren, *Jurnal: Psikologi Islam*, 2022, Vol. 1, No. 2.

aspek ketenangan jiwa sebagai bagian dari hasil pelaksanaan ritual dalam ajaran Budi Luhur.¹⁹

- c. Jurnal berjudul “Transformasi Nilai Sosial-Spiritual Penghayat Kepercayaan dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia” yang ditulis oleh mustolehudin, ahmad muntakhib, siti muawanah, dkk. Penelitian ini menyoroti bagaimana penghayat kepercayaan mentransformasi nilai-nilai sosial dan spiritual dalam rangka memperkuat sikap moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada fokus terhadap komunitas penghayat kepercayaan dan pendekatan kualitatif yang digunakan, khususnya melalui wawancara mendalam untuk menggali nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan mereka. Adapun perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan pada kontribusi penghayat dalam membangun toleransi dan moderasi beragama, sedangkan penelitian saya lebih fokus pada relevansi praktik ritual dalam kepercayaan Budi Luhur terhadap pembentukan ketenangan jiwa individu.²⁰
- d. Jurnal berjudul “Meditasi Agama Budha: Sejahtera Psikologi dengan Mindfulness” yang ditulis oleh Putri Paula Nathania Chrisna. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa latar belakang individu, termasuk penganut agama Buddha yang diikuti dan kondisi kehidupan, memengaruhi

¹⁹ Mukhamad Rullyansyah, *Kesejahteraan Psikologis Bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kabupaten Kediri*, Skripsi Sarjana Agama, Kediri: Diss. Universitas Islam Tribakti, 2023.

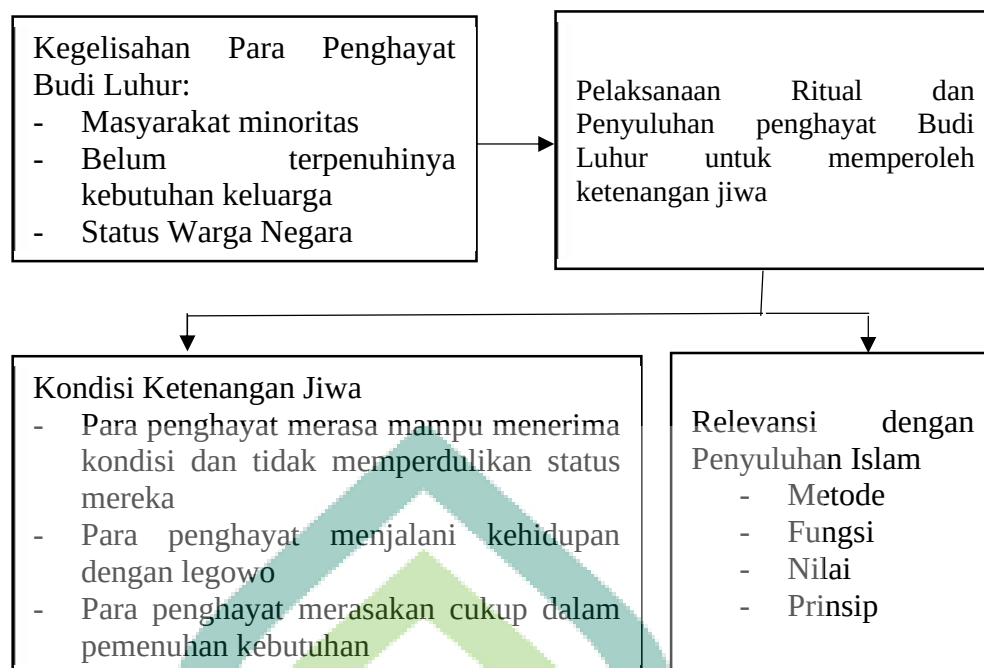
²⁰ Muntakhib, Ahmad, Siti Muawanah, and Eko Wahyono. "Transformasi Nilai Sosial-Spiritual Penghayat Kepercayaan dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia." *Harmoni* 23.1 (2024): 99-121.

pemaknaan meditasi, meskipun manfaatnya terhadap kesejahteraan psikologis dirasakan secara umum. Penelitian yang dilakukan dengan metode pendekatan fenomenologi. Persamaan dan perbedaan dengan yang sedang peneliti lakukan adalah dengan cara metode mindfulness yang dapat memberikan dampak untuk ketenangan jiwa, namun di peneliti sebelumnya menggunakan teknik meditasi yang dilakukan oleh agama budha dan yang sedang peneliti lakukan di penghayat kepercayaan.²¹

3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir bertujuan untuk memudahkan dalam sistematika penelitian, hal ini memuat garis besar penelitian. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai pelaksanaan penyuluhan dan ritual penghayat Budi Luhur untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami secara spesifik bagaimana praktik ritual yang dilakukan di Budi Luhur. Pendekatan ini memungkinkan penelitian memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai pelaksanaan ritual penghayat dan bagaimana ritual tersebut berkontribusi terhadap ketenangan jiwa penghayat. Sebagai upaya penjelasan keterkaitan antara pelaksanaan penyuluhan dan ritual budi luhur guna memperoleh ketenangan jiwa serta relevansinya dengan penyuluhan islam. Pada penelitian ini, peneliti membuat kerangka berfikir melalui bagan sebagai dasar pemikiran.

²¹ Putri Paula Nathania Chrisna, Rudangta Arianti, Meditasi agama budha: Sejahtera psikologis dengan mindfulness, *Jurnal: Pendidikan dan Konseling*, 2023, Vol. 5, No. 2, hlm. 2808-2810.



Bagan 1.1
Kerangka Berfikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Tohirin dalam bukunya, *Metode Penelitian Kualitatif* (dalam bimbingan pendidikan dan konseling), Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yakni jenis penelitian yang memperoleh informasi deskriptif tentang perilaku dan kalimat tertulis atau lisan dari subjek yang diteliti.²² Tujuan dari pendirian kualitatif yaitu untuk mendapatkan pemahaman tentang deskripsi dan analisis fenomena, peristiwa, sikap, persepsi dan pemikiran individu ataupun

²² Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Marjorie DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, New York: John Wiley & Sons, 2015), Hlm. 119-143.

kelompok sesuai dengan keadaan di lapangan.²³ Informasi yang dikumpulkan dapat berupa catatan penulis, hasil wawancara, dokumentasi dan hasil pengamatan yang disusun peneliti di lapangan, dan tidak dalam bentuk angka.²⁴

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi makna, perspektif, dan pengalaman subjek yang diteliti. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menganalisis secara mendetail praktik ritual untuk membentuk ketenangan jiwa pada penghayat Budi Luhur. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada pemahaman yang holistik terhadap konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melatarbelakangi praktik ritual, sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pengalaman dan persepsi para penghayat dalam mencapai ketenangan jiwa.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan berbagai sumber data, yakni sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari narasumber dan responden.²⁵ Data-data dari penelitian

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2021), hlm. 60.

²⁴ Gunawan dan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi aksara, 2013), hlm. 80.

²⁵ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 13.

tersebut diperoleh dari penulis di lapangan secara *riil* dan langsung melalui observasi sebagai pengamat dan melakukan wawancara langsung. Dalam hal ini penulis mendapatkan data dari penyuluh penghayat (Bapak Asmoro Palguno), ketua penghayat Budi Luhur (Bapak Suryat) dan tiga warga penghayat Budi Luhur (Pak Timbul, Pak Pener dan Pak Toto).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang secara tidak langsung diperoleh dari sumber dan subjek yang menjadi fokus penelitian.²⁶ Data sekunder berfungsi sebagai penunjang penelitian dan dengan harapan bisa membantu lebih mudah dalam memperluas wawasan tentang masalah yang sedang dikaji. Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari catatan pribadi peneliti ataupun dokumentasi yang berkaitan erat dengan tema penelitian yaitu dengan referensi baik dari buku jurnal lain yang relevan dengan judul penelitian. Data yang menjadi rujukan penulis diantaranya ada Buku Saku Penghayat, Buku *The Elementary Forms of Religious Life*, Buku Ketenangan Jiwa, Jurnal Bakti Budaya UGM, dan Jurnal Harmoni Kemenag.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang diteliti dikumpulkan dalam tiga cara, yaitu:

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 308.

a. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung melalui penglihatan, pendengaran, dan alat indra lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan, dimana peneliti terlibat langsung bersama partisipan penelitian. Peneliti tidak hanya mengamati setiap peristiwa dan kejadian yang terjadi di lapangan, tetapi juga berinteraksi secara aktif dengan partisipan untuk memahami lebih dalam aktivitas dan konteks penelitian.²⁷

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan partisipatif pada peristiwa yang berhubungan dengan pembentukan ketenangan jiwa melalui ritual yang dilaksanakan oleh penghayat Budi Luhur, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan. Peneliti ikut hadir dalam kegiatan sembahyang, berdialog dengan partisipan, serta mencatat secara rinci proses dan pengalaman yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Melalui observasi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih banyak dan mendalam mengenai pelaksanaan penyuluhan dan ritual serta dampaknya terhadap pembentukan ketenangan jiwa pada para Penghayat Budi Luhur.

²⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R D, (Bandung: Alfabeta. 2021), hlm. 155.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode ataupun cara dalam pengumpulan data melalui media komunikasi, dalam metode ini peneliti sebagai pewawancara akan mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian.²⁸ Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu yang efektif dimana wawancara dilaksanakan dengan cara tanya jawab atau dialog. Dialog yang dilakukan oleh pewawancara bertujuan supaya mendapatkan informasi yang akurat dan detail dari objek yang diwawancarai mengenai masalah-masalah yang terdapat di lapangan yang selaras dengan judul penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menyajikan data terkait temuan di lapangan tentang ketenangan jiwa melalui praktik ritual yang dilakukan oleh Penghayat. Peneliti akan mewawancarai warga penghayat dan ketua penghayat Budi Luhur. Oleh karena itu untuk mengumpulkan data, peneliti melakukannya melalui pedoman wawancara yang telah disiapkan secara terstruktur dan lengkap.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono yaitu sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu baik dalam bentuk catatan, gambar ataupun karya lainnya. Adanya dokumentasi dalam penelitian ini yaitu untuk memperkuat data dengan adanya dokumentasi bentuk nyata ataupun fisik.²⁹ Dokumentasi

²⁸ Imami Nur Rachmawati, Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 2007, Vol. 11, No.1, hlm. 35-40.

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 85.

dilakukan oleh peneliti guna memperoleh seluruh data yang sudah dikumpulkan. Dapat berupa catatan atau karya seseorang terhadap sesuatu yang sudah lewat seperti halnya peristiwa. Dokumen lain juga bisa berbentuk foto, video ataupun gambar yang berhubungan dengan objek dan subjek penelitian.

4. Teknik Analisi Data

Dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif atau penggambaran temuan lapangan yang natural atau apa adanya sesuai dengan kondisi lapangan.³⁰ Adapun urutan dalam analisis data menggunakan Langkah-langkah berikut:

- a. Reduksi data, yaitu proses pengumpulan, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung. Proses ini berlanjut selama tahap pengumpulan data, sehingga reduksi data sebenarnya sudah dimulai sejak peneliti menentukan fokus wilayah penelitian dan terus berlangsung sepanjang penelitian untuk menyaring informasi yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.³¹
- b. Proses penyajian data, merupakan kumpulan data yang digunakan sebagai acuan untuk menarik sebuah kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa ringkasan singkat, tabel, bagan alur, dan sebagainya. Pada kualitatif teks dijelaskan secara menyeluruh (naratif). Miles dan Huberman membatasi penyajian data sebagian sekumpulan

³⁰ David Marsh & Gerry Stoker, *Metode Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Nusa Media, 2021, hlm. 23.

³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 175.

informasi yang tersusun sehingga dapat memberikan kemungkinan untuk menarik sebuah kesimpulan.³²

- c. Penarikan kesimpulan, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif merupakan tahap lanjutan, pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan dan memverifikasi data yang ditemukan. Dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti secara *rill* di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.³³

G. Sistematika Pembahasan

Sejalan dengan beberapa literatur penelitian, untuk lebih memudahkan dan memahami dari kepenulisan ini, maka sebagai garis besar keseluruhan bab, peneliti mengajukan pembahasan yang sistematis sebagai berikut:

BAB I. Berisi pendahuluan dengan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, penelitian yang relevan, metode penelitian, dan struktur sistematika pembahasan.

BAB II. Berisi mengenai landasan teori penelitian yaitu penyuluhan agama, ritual, ketenangan jiwa, dan penyuluhan islam.

BAB III. Membahas mengenai data yang diperoleh di lapangan yakni tentang gambaran umum dan hasil penelitian, berisi empat sub-bab, sub pertama membahas tentang profil penghayat Budi Luhur, sub kedua membahas

³² Desi Susanti, "Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffurr Kota Banda Aceh", *Skripsi Sarjana Ilmu Dakwah*, (Aceh: Perpustakaan UIN Ar Raniry Banda Aceh. 2021), hlm. 43.

³³ M. Askari Zakariah, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*, (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020), hlm. 93.

bagaimana pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh penghayat, sub ketiga membahas bagaimana ritual dan kondisi ketenangan jiwa pada penghayat Budi Luhur, sub keempat membahas tentang relevansi penyuluhan islam.

BAB IV. Analisis pelaksanaan penyuluhan penghayat di pekalonngan, analisi ritual dan ketenangan jiwa penghayat Budi Luhur dan analisis relevansi pelaksanaan penyuluhan penghayat dengan penyuluhan islam.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan, saran dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan penelitian yang telah dipaparkan penulis pada bab-bab sebelumnya mengenai teori, hasil penelitian, serta analisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh penghayat di Pekalongan merupakan kegiatan rutin yang bersifat edukatif dan spiritual, dengan metode ceramah dan dalam suasana kekeluargaan. Penyuluhan berperan dalam meningkatkan kesadaran hukum, penguatan spiritual, serta pengakuan identitas penghayat. Penyuluh menjalankan fungsi informatif dan edukatif serta advokatif dengan pendekatan humanis. Meski efektif, penyuluhan masih menghadapi tantangan administratif, seperti belum optimal terkait perubahan data kependudukan warga penghayat. Oleh karena itu, keberlanjutan penyuluhan sangat penting untuk mendorong pengakuan dan perlindungan hak-hak penghayat kepercayaan di Pekalongan.
2. Ritual-ritual yang dijalankan oleh Penghayat Budi Luhur bukan hanya sebatas bentuk tradisi atau kebudayaan semata, tetapi memiliki dimensi yang mendalam dalam membentuk dan menjaga ketenangan jiwa para warganya. Ritual dalam penghayat budi luhur mempunyai beberapa ritual yang tergolong sakral dan profan. Ritual-ritual seperti sesaji raja suryo, sesaji raja gromowedho, sesaji raja tanggap warsa, dan sembahyang sujud merupakan bentuk ritual sakral, sedangkan ritual lain seperti sesaji raja wedho, sesaji raja

wong mukso, puasa weton, dan serasehan tergolong dalam ritual yang profan. Dalam praktiknya ritual seperti sesaji, sembahyang sujud, puasa weton, dan serasehan, terdapat proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral yang mengarahkan individu pada perenungan diri, pengendalian emosi, serta pencarian makna hidup secara lebih hakiki. Melalui sembahyang sujud, sesaji, puasa weton, dan serasehan, para penghayat menjalani proses spiritual yang menumbuhkan ketenangan jiwa, kesadaran diri dan kedekatan dengan Tuhan, serta keharmonisan dengan alam dan lingkungan. Sedangkan, nilai-nilai dalam Pugeran Panca Budi Brata dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ritual bukan hanya sebagai bentuk kewajiban kepercayaan, tetapi juga menjadi jalan untuk mencapai kedamaian dan ketenteraman batin.

3. Penyuluhan yang dilakukan oleh penghayat Budi Luhur memiliki relevansi yang kuat dengan konsep penyuluhan dalam Islam, baik secara metode maupun esensial. Penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana pelayanan spiritual, transformasi pribadi, proses pembelajaran yang komunikatif, advokasi sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Nilai-nilai yang disampaikan dalam penyuluhan penghayat, seperti keikhlasan, kebermanfaatan, dan kemandirian, selaras dengan prinsip-prinsip Islam seperti *ma'rifatullah*, *rahmatan lil 'alamin*, *amar ma'ruf*, *ta'awun*, dan *ikhtiar*. Dengan demikian, penyuluhan penghayat mencerminkan bentuk penyuluhan yang holistik, menyentuh aspek

lahir dan batin, serta menjadi model integratif yang relevan dalam praktik penyuluhan Islam.

B. Saran

1. Bagi Pemerintahan dan instansi diharapkan melakukan koordinasi dan sinergi yang lebih intensif dalam pengelolaan penyuluh penghayat kepercayaan. Mengingat penghayat merupakan bagian dari kepercayaan yang memiliki dimensi keagamaan dan spiritual yang signifikan, perlu ada upaya untuk mengalihkan atau mengintegrasikan fungsi penyuluhan penghayat dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ke bawah pembinaan Kementerian Agama. Langkah ini penting untuk memberikan legitimasi yang lebih kuat, dukungan sumber daya yang lebih memadai, serta pengakuan formal terhadap eksistensi dan hak-hak penghayat sebagai kelompok keagamaan yang sah. Dengan demikian, penyuluhan yang bersifat edukatif dan spiritual dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, serta memperkuat perlindungan terhadap hak beragama bagi seluruh masyarakat penghayat.
2. Bagi Penyuluh penghayat diharapkan dapat mengupayakan advokasi yang lebih intensif kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan agar mendapatkan fasilitasi yang lebih optimal dalam pelaksanaan penyuluhan. Fasilitasi tersebut meliputi dukungan sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang memadai guna meningkatkan efektivitas kegiatan penyuluhan. Selain itu, penyuluh juga disarankan untuk aktif melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pihak Kementerian Agama guna memperjuangkan pengalihan pembinaan penyuluhan dari Dinas

Pendidikan dan Kebudayaan ke Kementerian Agama. Dengan pengalihan ini, diharapkan penyuluh penghayat dapat memperoleh akses yang lebih mudah dan dukungan yang lebih sesuai dengan dimensi keagamaan serta kepercayaan yang mereka anut, sehingga penyuluhan dapat berjalan lebih berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat penghayat.

3. Bagi Warga Penghayat Budi Luhur disarankan untuk terus memelihara dan melaksanakan ritual-ritual kepercayaan dengan penuh bangga akan makna spiritual dan moral yang terkandung. Hal ini penting agar ritual tidak sekadar menjadi tradisi semata, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pembinaan ketenangan jiwa, pengendalian diri dan harmonisasi sosial. Pelestarian nilai-nilai Pangeran Panca Budi Brata secara konsisten akan memperkuat identitas dan solidaritas komunitas penghayat.
4. Bagi Penulis Selanjutnya, mengenai penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi studi lebih lanjut yang mengkaji hubungan antara praktik ritual kepercayaan dan aspek psikologis serta sosial dalam masyarakat. Peneliti berikutnya disarankan untuk menggunakan metode yang lebih beragam dan sampel yang lebih luas guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh ritual kepercayaan terhadap kesejahteraan jiwa dan sosial penghayat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbiya, A. Z. (2023). Tazkiyatun nafs dalam mengembalikan fitrah manusia modern. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 7(1), 133-148.
- Arifin, M. (2000). *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Cetakan ke-3. Jakarta: Bina Aksara.
- Bell, C. (Ed.). (2007). *Teaching ritual*. Oxford University Press.
- Burhanudin. (2020). Zikir dan Ketenangan Jiwa, *Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*.
- Chrisna, P. P. N., & Arianti, R. (2023). Meditasi agama buddha: sejahtera psikologis dengan mindfulness. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 2808-2816.
- Daradjat, Zakiah. (1994). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Darmawan, Deni. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Data Dukcapil. (2025). Kabupaten Pekalongan.
- Durkheim, Emile. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. (Karen E. Fields, Trans). Newyork: Free Press.
- Fauziah, A. (2021). *Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz* (Master's thesis).
- Fitriyani Hardi, L. Fina Mahzuni Azki Saruri. (2022). Ketenangan Jiwa dan Psychological Well Being: Studi pada santri mahasiswa di pondok pesantren. *Jurnal: Psikologi Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Gunawan dan Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi aksara.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harisan, Boni Firmando. (2021). *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bintang Surya Madani
- Hasan Noorhaidi, dkk., Membela hak-hak Masyarakat rentan: HAM, Keragaman Agama, dan Isu-Isu Keluarga, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2021, hlm. 27.

- Hesselgrave, D. J. (2002). *Counseling cross-culturally: An introduction to theory and practice for Christians*. Wipf and Stock Publishers.
- Kartini Kartono dan Jenny Andari. (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Khobir, Abdul. (2021). *Pengantar dasar-dasar Psikologi Agama*. Banyumas: CV Rizquna.
- Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat: Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsh, D., Stoker, G., & Mahadi, H. (2021). *Metode Kualitatif dan Metode Kuantitatif: Seri Teori dan Metode Ilmu Politik*. Nusamedia.
- Mulyady, Adham, et al. (2021). *Buku Saku Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Muntakhib, A., Muawanah, S., & Wahyono, E. (2024). Transformasi Nilai Sosial-Spiritual Penghayat Kepercayaan Dalam Membangun Moderasi Beragama di Indonesia. *Harmoni*, 23(1), 99-121.
- Nababa Andrianus, dkk. (2024). *Metode dan Teknik Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Mega Kuningan Barat.
- Notoarmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Rachmawati, Imami. (2021). Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara, *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Nurhalimah. (2016). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Oktasari Sisca, dkk. (2024). Tradisi Puasa Weton Pada Masyarakat Suku Jawa di Desa Bakaran Batu, Kec. Lubuk Pakam Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 5, No. 1
- Pals, D. L. (2024). Agama dan system kebudayaan menurut Cliford Geertz. *Yogyakarta: IRCiSoD*.
- Purnomo, Bambang. (2021). *Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Rahman Abdul Dudung. (2018). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional Analisis Teoritis dan Praktis*. Bandung: LEKKAS.
- Rullyansyah, Mukhamad. (2023). Kesejahteraan Psikologis Bagi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kabupaten Kediri. *Skripsi Sarjana Agama*. Kediri: Diss. Universitas Islam Tribakti.
- Sarah, S. S. (2021). *Penyuluhan Agama dalam Kemodernan dan Kebhinekaan*. BKI UIN Bandung.
- Sari, A. T., & Eva, N. (2021). Hubungan optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa fresh graduate yang sedang mencari pekerjaan: sebuah literature review. *In Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*. (Vol. 1, No. 1, pp. 143-148).
- Sari, A. T., & Eva, N. (2021, June). Hubungan optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa fresh graduate yang sedang mencari pekerjaan: sebuah literature review. *In Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*. (Vol. 1, No. 1, pp. 143-148).
- Sari, D. L. (2023). Pelaksanaan bimbingan rohani islam melalui kajian Kitab Nur Al-Burhani dalam menumbuhkan ketenangan jiwa lansia di Majelis Taklim Darussalam Petarukan Pemalang. *Skripsi Sarjana Sosial*. (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Sholeh, M. N. (2025). *Manisnya Iman Damainya Ibadah: Perjalanan Menuju Hati yang Tenang*. MC Publishing.
- Subejo, <https://jurnal.ugm.ac.id/jae/article/view/16798/11059>.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Surat Keputusan Budi Luhur Kabupaten Pekalongan, N0. 1 09/DPP-BL/111/2005.
- Surat Pugeran, Budi Luhur.
- Suryana, S., & Ismail, N. (2023). Strategi Penyuluhan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan terhadap Majelis Taklim. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3084-3105.
- Susanti, Desi. (2021). Peranan Pembina dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffurr Kota Banda Aceh. *Skripsi Sarjana Ilmu Dakwah*. Aceh: Perpustakaan UIN Ar Raniry Banda Aceh.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2015). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.

- Tim Dekdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, Victor. (1967). *The Forest of Symbol: Aspects of Ndembu Ritual*. Newyork: Cornell University Press.
- Vitoasmara, Kevin, dkk. (2024). Ganguan Kesehatan Mental, *Jurnal: Student Research*.
- Yuwono, D. B. (2023). Transformasi Spiritual Masyarakat Jawa Kontemporer: Eksistensi dan Makna Ritual di Parangkusumo. Panangkaran: *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 7(1), 31-57.
- Zakariah M. Askari, dkk. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R&D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kaje Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : EVI WIDIASTUTI
NIM : 3521088
Program Studi : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
E-mail address : eviwidiastuti@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 085640439415

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya setuju untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Ketenangan Jiwa Penghayat Budi Luhur dalam Ritual Sakral dan Profan dan Relevansinya dengan Penyuluhan Islam**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 6 Juli 2025



Evi Widiastuti
NIM. 3521088